

Persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik di perguruan tinggi

Ayu Sasmika, Daharnis Daharnis^{*}

Universitas Negeri Padang, Indonesia

^{*}Corresponding author, e-mail: daharnis@fip.unp.ac.id

Abstract

Academic cheating is a behavior that must be avoided by students in carrying out the educational process in tertiary institutions in order to be able to honestly optimize their potential, interests and talents. However, the phenomenon found in the field is that there are still students who commit academic fraud. This study aims to describe students' perceptions of academic cheating in the aspects of cheating, plagiarism, fabrication, and facilitating academic cheating. This study uses the quantitative descriptive method. The population in this study was 721 FIP UNP students in the 2018 entry year enrolled in the July-December 2022 semester, with a research sample of 261 students who were selected using an accidental sampling technique. Data is processed using descriptive statistical analysis. The results of the study on student perceptions of academic fraud as a whole are in the good category. In Other Words, Students perceive academic cheating as a negative behavior. In details: the cheating aspect is in the good category, the plagiarism aspect is in the good category, the fabrication aspect is in the good category, and the facilitating aspect is academic cheating are in the good category.

Keywords: Perception, Academic Cheating, Cheating, Fabrication.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Introduction

Mahasiswa merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan tolak ukur tercapainya tujuan perguruan tinggi. Mahasiswa dalam mencapai hal itu harus mampu menghadapi tantangan belajar dengan cara meningkatkan keterampilan belajar sehingga dapat mengoptimalkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki. Keterampilan belajar mahasiswa dapat dikembangkan ketika mahasiswa memiliki sikap, kebiasaan dan strategi yang baik dalam belajar. Strategi belajar membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan tuntunan belajar (Zahri, Khairani, & Syahniar, 2013). Sementara itu, membangun sikap dan kebiasaan dalam belajar yang baik dapat membantu mahasiswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan (Gusniwilda, Syukur, & Nurfarhanah, 2014). Oleh karena itu, keterampilan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar (Rasdiany & Karneli, 2021). Hasil belajar di perguruan tinggi yang dikenal dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi (Zahri, Yusuf, & Neviyarni, 2017).

Ketidakmampuan mahasiswa dalam memenuhi tantangan belajar serta kurangnya keterampilan belajar dapat menimbulkan permasalahan belajar. Mengatasi masalah belajar, mahasiswa mengambil jalan pintas dengan cara melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik merupakan segala bentuk perilaku curang atau tidak jujur untuk mendapatkan penilaian yang diinginkan, baik dalam pengerjaan tugas maupun ujian. Menurut Cizek (Salong, 2018) kecurangan akademik merupakan perilaku yang meliputi: (1) memberi, mengambil atau menerima informasi, (2) menggunakan bahan terlarang, dan (3) memanfaatkan kelemahan orang, prosedur atau proses untuk mendapatkan

keuntungan dalam akademik. Sedangkan menurut Pavela (Syahrina & Ester, 2016) kecurangan akademik merupakan perilaku menyontek, plagiat, fabrikasi dan memfasilitasi kecurangan akademik.

Fenomena yang ditemukan dari hasil wawancara dengan 9 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNP pada tanggal 6 Maret 2020 diketahui adanya mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik dalam bentuk plagiat, menggunakan kutipan dengan referensi yang tidak jelas sumbernya, menggunakan dan menggabungkan tugas senior, memalsukan referensi dalam pembuatan tugas atau makalah. Adanya mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek kepada teman saat ujian, mencari jawaban ujian di luar kelas saat ujian berlangsung dan berdiskusi dengan teman sebelahnya. Selain itu, ada juga mahasiswa yang melakukan *copy paste* dari internet untuk bahan tugas atau makalah, memalsukan (fabrikasi) hasil observasi atau penelitian lapangan, menggunakan catatan khusus pada saat ujian, dan memberikan contekan kepada teman. Adanya mahasiswa yang manipulasi tugas senior dan menjadikan tugas sendiri, mengutip dari internet dengan sumber yang tidak jelas, menggunakan kutipan tanpa membuat referensinya, *copy paste* dari beberapa tugas teman, meminta bantuan teman untuk mengisi kehadirannya di mata kuliah tertentu, menggunakan *handphone* untuk mencari jawaban saat ujian berlangsung dan meminta bantuan kepada teman saat ujian. Hal ini bisa terkait dengan persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik.

Menurut Alizamar & Coutu (2016) persepsi adalah peristiwa menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris yang diterima melalui alat indra sehingga memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Individu memandang dunia melalui persepsinya (Thahir, 2014). Pengalaman, pikiran, perasaan berpengaruh terhadap individu dalam mepersepsi sesuatu (Wijaya, 2017). Selain itu, faktor psikologis seperti perbedaan kebutuhan, kepercayaan, emosi dan ekspektasi mempengaruhi perbedaan persepsi pada setiap individu (Wade & Tavis, 2016).

Berdasarkan fenomena di atas masih ada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik dalam proses pembuatan tugas maupun dalam proses ujian. Perilaku curang dalam akademik perlu ada tindak lanjut dalam menanggulangnya. Penanggulangan yang dapat dilakukan salah satunya dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Agar pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan yang diharapkan perlu dideskripsikan persepsi mahasiswa tentang perilaku curang dalam akademik. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tentang "persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik di perguruan tinggi".

Method

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 721 mahasiswa FIP UNP tahun masuk 2018 yang terdaftar pada semester Juli-Desember tahun 2022. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah teknik aksidental *sampling* sebanyak 261 mahasiswa. Instrumen yang digunakan adalah instrumen persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik dengan aspek menyontek, plagiat, fabrikasi dan memfasilitasi kecurangan akademik berupa model skala *Likert*. Data diolah dengan teknik analisis statistik deskriptif yang menggunakan persentase skor untuk pengelompokan data (Ardi, Daharnis, Yuca, & Ildil, 2021).

Results and Discussion

Hasil penelitian persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik dapat dilihat dari analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi Mahasiswa tentang Kecurangan Akademik

Kategori	Interval	%Skor	f	%
Sangat Baik	≥ 152	≥ 84	43	16,5
Baik	123-151	68-83	154	59,0
Cukup Baik	94-122	52-67	49	18,8
Tidak Baik	65-93	36-51	15	5,7
Sangat Tidak Baik	≤ 64	≤ 35	0	0,0
Jumlah			261	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik berada pada kategori sangat baik 43 mahasiswa dengan persentase 16,5%. Pada kategori baik terdapat 154 mahasiswa dengan persentase 59%. Pada kategori cukup baik terdapat 49 mahasiswa dengan persentase 18,8%. Pada kategori tidak baik terdapat 15 mahasiswa dengan persentase 5,7% dan pada kategori tidak baik tidak terdapat mahasiswa yang berada pada kategori tersebut dengan persentase 0%.

Tabel 2. Skor dan Kategori Persepsi Mahasiswa tentang Kecurangan Akademik (n=261)

Variabel	Aspek/ Indikator	Skor Ideal	Max	Min	Mean	%	Kategori
Persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik di perguruan tinggi	1. Menyontek (15 item)	75	75	26	55,13	73,5	Baik
	2. Plagiat (7 item)	35	35	12	27,52	78,6	Baik
	3. Fabrikasi (6 item)	30	30	14	22,36	74,5	Baik
	4. Memfasilitasi Kecurangan Akademik (8 item)	40	40	9	29,19	73	Baik
Keseluruhan		180	180	72	134,2	74,6	Baik

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik di perguruan tinggi secara keseluruhan berada pada kategori baik yaitu rata-rata 134,2 dengan persentase 74,6% dari skor ideal. Artinya mahasiswa memandang kecurangan akademik sebagai perilaku yang tidak baik. Secara rinci (1) aspek menyontek berada pada kategori baik, (2) aspek plagiat berada pada kategori baik, (3) aspek fabrikasi berada pada kategori baik, dan (4) aspek memfasilitasi kecurangan akademik berada pada kategori baik.

Persepsi Mahasiswa tentang Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil penelitian persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik secara keseluruhan berada kategori baik. Artinya, mahasiswa memandang kecurangan akademik sebagai perilaku yang tidak baik. Persepsi mempunyai peran penting dalam individu bertingkah laku (Abdurrahman, Mudjiran, & Ardi, 2020). Mahasiswa memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan kecurangan akademik jika memiliki persepsi yang baik tentang kecurangan akademik (Ramadhan & Ruhayat, 2020). Namun berdasarkan penelitian terdapat mahasiswa yang memiliki persepsi yang tidak baik tentang kecurangan akademik. Roig (Purnamasari, 2013) mengatakan bahwa mengubah persepsi dan perilaku mahasiswa adalah cara mengatasi kecurangan akademik. Mahasiswa diharapkan memiliki persepsi bahwa pentingnya memiliki keterampilan dan pengetahuan adalah tujuan dari pendidikan.

Persepsi mahasiswa tentang menyontek

Berdasarkan hasil penelitian persepsi mahasiswa tentang menyontek berada kategori baik, artinya mahasiswa memandang menyontek sebagai perilaku yang tidak baik. Namun hasil penelitian menunjukkan terdapat item pada indikator menggunakan alat bantu/catatan kecil berada pada kategori cukup baik dan item pada indikator kerja sama yang salah berada pada kategori cukup baik. Menyontek adalah perilaku curang individu untuk mendapatkan keuntungan tanpa mempertimbangkan moral dan kognitif dengan cara bertanya, memberi informasi, atau membuat catatan pada saat ujian (Anita & Karneli, 2019). Mencegah perilaku menyontek dapat dilakukan dengan cara mengembangkan pemahaman dan perilaku positif individu (Hanum & Karneli, 2021).

Persepsi mahasiswa tentang plagiat

Berdasarkan hasil penelitian persepsi mahasiswa tentang plagiat berada pada kategori baik, artinya mahasiswa memandang plagiat dalam pengerjaan tugas sebagai perilaku yang tidak baik. Plagiat merupakan perilaku yang menggunakan ide, kata-kata dan karya orang lain tanpa adanya pengakuan yang layak atau tanpa mencantumkan sumber yang jelas (Bahri & Trisnawati, 2018). Alasan mahasiswa melakukan plagiat karena tidak memiliki waktu yang cukup dan kemampuan yang kurang untuk menghasilkan karya tulis sendiri, dan adanya persepsi bahwa dosen tidak akan mengetahui atau peduli akan perilaku tersebut (Saputra, Pandu, & Novitasari, 2019). Hal ini menunjukkan persepsi dipengaruhi oleh kebutuhan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas. Individu akan lebih mudah mempersepsi berdasarkan kebutuhan karena memiliki ketertarikan terhadap sesuatu atau menginginkannya (Wade & Tavris, 2016).

Persepsi mahasiswa tentang fabrikasi

Berdasarkan hasil penelitian persepsi mahasiswa tentang fabrikasi berada kategori baik artinya mahasiswa memandang fabrikasi sebagai perilaku yang tidak baik. Temuan lain pada penelitian ini menunjukkan terdapat item pada indikator memalsukan daftar pustaka berada pada kategori cukup baik. Mawarti et al. (2021) mengungkapkan faktor mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena kurangnya kemampuan manajemen waktu, sikap tidak disiplin belajar serta kemalasan mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya strategi dan keterampilan belajar mahasiswa sehingga tidak mampu menyelesaikan tugas diberikan. Mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan belajar adalah mahasiswa yang memiliki strategi belajar (Zahri et al., 2013). Oleh karena itu mempunyai persepsi yang baik tentang fabrikasi harus mempunyai strategi yang baik dalam belajar.

Persepsi mahasiswa tentang memfasilitasi kecurangan akademik

Berdasarkan hasil penelitian persepsi mahasiswa tentang memfasilitasi kecurangan akademik berada kategori baik, artinya mahasiswa memandang memfasilitasi atau membantu mahasiswa lain melakukan kecurangan akademik sebagai perilaku yang tidak baik. Namun pada item dari indikator membantu plagiat berada pada kategori cukup baik. Mahasiswa memperbolehkan tugasnya disalin atau di contoh oleh mahasiswa lain karena adanya anggapan sebagai bentuk solidaritas pertemanan (Uyun & Warsah, 2020). Mengubah persepsi tentang memfasilitasi kecurangan akademik menjadi lebih baik termasuk juga mengubah persepsi bahwa bentuk solidaritas pertemanan yang saling membantu dalam melakukan kecurangan akademik menjadi saling membantu dalam hubungan positif akademik seperti membentuk bimbingan belajar dan memperbanyak diskusi bersama.

Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi merupakan layanan yang diberikan kepada mahasiswa untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapinya (Darussyamsu, Suhaili, Mudjiran, & Nirwana, 2021). Bimbingan dan konseling dapat memfasilitasi pengembangan potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi dan peluang yang dimiliki mahasiswa melalui layanan individual, klasikal dan kelompok (Fatmilia & Daharnis, 2022). Adapun layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan antara lain:

Layanan informasi

Layanan informasi merupakan layanan pemberian informasi yang tepat sesuai dengan bakat, potensi, minat dan kondisi pribadi individu (Putra, Yusri, & Nurfarhanah, 2014). Kekurangan, ketiadaan dan kesalahan informasi dapat menjadi penyebab individu mengalami suatu masalah (Ahmad, 2013). Penelitian Agustin, Sano, & Ibrahim (2013) menunjukkan sebesar 96,9% siswa dapat mengetahui dampak dari tindakan menyontek akan membuat siswa malas melalui layanan informasi. Penelitian Sudirman, Mudjiran, & Rusdinal (2015) mengungkapkan perubahan persepsi siswa tentang disiplin belajar menjadi kategori positif melalui layanan informasi dengan metode ceramah, sosiodrama dan diskusi. Melalui layanan informasi dapat mengubah persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik menjadi lebih baik.

Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang diberikan kepada individu agar dapat memiliki suatu kemampuan atau keterampilan tertentu yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, maupun sikap dan tindakan (Prayitno, 2017). Layanan penguasaan konten dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan keterampilan bertanya dalam belajar (Putra, Firman, & Syahniar, 2018). Oleh karena itu, melalui layanan penguasaan konten dapat meningkatkan persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik menjadi lebih baik dengan topik pembahasan keterampilan belajar seperti keterampilan membuat catatan atau *mind mapping*, keterampilan manajemen waktu, keterampilan bertanya dan lainnya.

Layanan bimbingan kelompok

Menurut Gibson & Mitchell (Hariko, 2021) bimbingan kelompok merupakan aktivitas terencana dan terorganisasi yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman melalui kegiatan kelompok. Pembahasan informasi atau topik dalam bimbingan kelompok diharapkan dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap serta kemampuan berkomunikasi individu dalam dinamika kelompok (Prayitno, 2017). Melalui layanan bimbingan kelompok, individu diharapkan dapat memahami pentingnya belajar, dan memiliki kesadaran merubah perilaku yang tidak teratur menjadi teratur dalam belajar dengan penuh komitmen dan konsisten (Warni & Firman, 2020). Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok dapat mengubah persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik menjadi lebih baik.

Conclusion

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, secara umum persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik di perguruan tinggi berada pada kategori baik dengan rata-rata 134,2 dan persentase 74,6% dari skor ideal. Hal ini berarti mahasiswa memandang kecurangan akademik sebagai perilaku yang tidak baik dalam proses pendidikan. Secara khusus, hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Persepsi mahasiswa tentang menyontek berada pada kategori baik. (2) Persepsi mahasiswa tentang plagiat berada pada kategori baik. (3) Persepsi mahasiswa tentang fabrikasi berada pada kategori baik. (4) Persepsi mahasiswa tentang memfasilitasi kecurangan akademik berada pada kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan ada beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk tindak lanjut dalam penelitian ini. Beberapa saran yang diajukan sebagai berikut: (1) Pimpinan Fakultas atau Universitas sebagai pertimbangan dalam merencanakan program atau sistem kegiatan yang diselenggarakan dalam upaya mengatasi perilaku kecurangan akademik di perguruan tinggi. Program yang dilakukan seperti pemberian sosialisasi tentang pentingnya integritas akademik pada kegiatan PKK (Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru) sebagai tindakan preventif serta mempertimbangkan adanya penerapan sistem *Wistleblowing* (pengungkapan) kecurangan akademik, (2) Dosen pengajar dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang integritas akademik dan sanksi tegas terhadap pelaku kecurangan

akademik melalui pembuatan kontrak belajar bersama mahasiswa pada awal pertemuan perkuliahan. Serta secara konsisten untuk melaksanakan kontrak belajar dengan meningkatkan pengawasan ketika ujian dan penilaian tugas karya tulis. Selanjutnya memberikan penghargaan berupa pujian atau nilai tambah kepada mahasiswa yang konsisten melakukan perilaku jujur dalam akademik sehingga dapat menjadi contoh bagi mahasiswa lainnya. Sebaliknya, memberikan sanksi tegas berupa teguran atau hukuman yang telah disepakati bersama kepada mahasiswa yang ketahuan melakukan kecurangan akademik. (3) Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi sebagai pertimbangan dalam memberikan layanan untuk mengoptimalkan persepsi mahasiswa menjadi lebih baik tentang kecurangan akademik. (4) Mahasiswa memiliki peran yang penting dalam mempersepsi kecurangan akademik secara positif dan baik, sehingga perilaku kecurangan akademik di perguruan tinggi dapat diminimalisir terjadi. Mahasiswa memiliki kesadaran tentang integritas akademik serta tujuan dari pendidikan tinggi dapat secara tegas menolak adanya perilaku kecurangan akademik. Kemudian disarankan kepada mahasiswa untuk terus meningkatkan keterampilan belajar dan menjunjung tinggi perilaku jujur dalam akademik.

References

- Abdurrahman, F., Mudjiran, & Ardi, Z. (2020). Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Keluarga Harmonis dengan Kesiapan Menikah. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3), 1–7.
- Agustin, V., Sano, A., & Ibrahim, I. (2013). Perilaku Menyontek Siswa SMA Negeri di Kota Padang serta Upaya Pencegahan oleh Guru BK. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 71–75.
- Ahmad, R. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP Press.
- Alizamar, & Coutu, N. (2016). *Psikologi Persepsi & Desain Informasi: Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Madia Akademi.
- Anita, L., & Karneli, Y. (2019). The Effectiveness of the Cognitive Behavior Modification Approach with Group Settings to Reduce Students Cheating Behavior at SMA Negeri 8 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–8. [Http://Doi.Org/10.24036/00156kons2019](http://doi.org/10.24036/00156kons2019)
- Ardi, Z., Daharnis, Yuca, V., & Ifdil, I. (2021). Controversy in Determining Criteria and Categories in Summarizing and Exploring the Research Data; Analysis of Assessment Procedures in the Social Science Research. *Journal Psychology And Education*, 58(1), 4109–4115.
- Bahri, S., & Trisnawati, I. K. (2018). Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UIN Ar-Raniry tentang Plagiarisme Tugas Kuliah. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 18(2), 205–224.
- Darussyamsu, R., Suhaili, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2021). Pentingnya Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Pendidikan Tinggi: Perspektif Mahasiswa Pendidikan. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 15(1), 59–68.
- Fatmilia, B., & Daharnis, D. (2022). Student's Perception of the Function of Guidance And Counseling in Schools. *Jurnal Neo Konseling*, 4(2), 24–29.
- Gusniwilda, A., Syukur, Y., & Nurfarhanah. (2014). Sikap dan Kebiasaan Belajar Mahasiswa. *Konselor*, 3(2), 41–45.
- Hanum, D., & Karneli, Y. (2021). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa yang Berperilaku Menyontek. *Probhetic Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 61–70. [Http://Doi.Org/10.32832/PRO-GCJ.V2I2.4752](http://doi.org/10.32832/PRO-GCJ.V2I2.4752)
- Hariko, R. (2021). *Bimbingan Kelompok Agentik: Model Peningkatan Perilaku Prososial Siswa*. Malang: Literasi Nusantara.
- Mawarti, R. A., Hakim, S. Al, Habibi, M. M., Pramesti, L. W., Shofa, A. M. A., & Alfaqi, M. Z. (2021). Perilaku Menyimpang Mahasiswa dalam Kinerja Akademik Student Deviant Behavior in Academic Performance at Universities. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 210–219.
- Prayitno. (2017). *Konseling Professional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Press.

-
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 13–21.
- Putra, A. K., Firman, & Syahniar. (2018). Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*, N, 1–10.
- Putra, F. A., Yusri, & Nurfarhanah. (2014). Motivasi Siswa Mengikuti Bimbingan Belajar di SMA Negeri 1 Kota Sungai Penuh. *Konselor*, 3(2), 52–57.
- Ramadhan, A. P., & Ruhayat, E. (2020). Kecurangan Akademik: Fraud Diamond, Perilaku Tidak Jujur, dan Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Akutansi Berkelanjutan Indonesia*, 3(1), 13–25.
- Rasdiany, A. N., & Karneli, Y. (2021). Konseling Individual Menggunakan Teknik WDEP untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 5(1), 36–43.
- Salong, A. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dalam Proses Perkuliahan (Studi Kasus Mahasiswa Konsentrasi Akutansi Angkatan 2014 Dan 2015 FKIP Ekonomi). *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 6(2), 93–106.
- Saputra, D. P. H., Pandu, M., & Novitasari, A. (2019). A Descriptive Analysis of Academic Dishonesty among Students. In *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS* (Pp. 656–664).
- Sudirman, A., Mudjiran, & Rusdinal. (2015). Efektivitas Layanan Informasi yang Mengkombinasikan Metode Ceramah, Sociodrama, dan Diskusi dalam Merubah Persepsi Siswa tentang Disiplin Belajar. *Konselor*, 4(1), 33–41.
- Syahrina, I. A., & Ester. (2016). Self Efficacy dengan Academic Dishonesty pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang. *Jurnal RAP UNP*, 7(1), 24–35.
- Thahir, A. (2014). *Psikologi Belajar: Buku Pengantar Dalam Memahami Psikologi Belajar*. Bandar Lampung: LP2M UIN Intan Lampung.
- Uyun, M., & Warsah, I. (2020). Tertiary Students’ Academic Cheating in Palembang Based on Self-Reporting Cheating Scale (SRCS). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 14–31.
- Wade, C., & Tavris, C. (2016). *Psikologi* (11th Ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Warni, E. S., & Firman. (2020). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Peningkatan Self Regulated Learning Siswa. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3), 1–10. <http://doi.org/10.24036/00286kons2020>
- Wijaya, C. (2017). *Perilaku Organisasi*. Medan: LPPPI.
- Zahri, T. N., Khairani, & Syahniar. (2013). Strategi Belajar Mahasiswa BK FIP UNP. *Konselor*, 2(3), 1–6.
- Zahri, T. N., Yusuf, A. M., & Neviyarni, S. (2017). Hubungan Gaya Belajar dan Keterampilan Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa. *Konselor*, 6(1), 18–23.